PENDIDIKAN ETIKA DI PESANTREN TEBUIRENG MELALUI PENGAJIAN KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM

Muhammad Abror Rosyidin¹, Jumari², Jasminto³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari
Tebuireng Jombang

E-mail: muhammadabrор@unhasy.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekam, mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman tentang bagaimana dinamika pendidikan etika di Pesantren Tebuireng melalui pengajaran kitab Adab al-'alim wa al-Muta'allim. Penelitian ini membahas tentang (1) pemikiran pendidikan Islam KH. M. Hasyim As'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan (2) mengajarkan kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dari waktu ke waktu di Pesantren Tebuireng. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode penelitian observasional. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan snowball sampling. Peneliti menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan dan pengujian kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu pertama, mengenai pemikiran KH. M. Hasyim As'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, dibagi menjadi 4 kategori, yaitu (1) etika terhadap Allah, (2) etika terhadap diri sendiri, (3) etika terhadap guru, dan (4) etika terhadap Ilmu Pengetahuan. Sejarah pengajian kitab di Pesantren Tebuireng terbagi menjadi 4 periode, (1) periode awal, pada masa penulis hidup (1926-1947), (2) periode pertengahan, yaitu masa ketika kitab Kiai Hasyim berkarya, menghilang (1947-1991), (3) masa pengumpulan dan kodifikasi karya-karya Gus Ishom (1991-2003), dan (4) masa pengajaran dan penyebaran massal karya-karya Kiai Hasyim, baik yang diajarkan di pondok-pondok maupun di sekolah (2003-sekarang).

Kata Kunci: Pendidikan, Etika, Pesantren Tebuireng, Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

1. PENDAHULUAN

KH. M. Hasyim Asy'ari terkenal sebagai ulama pendiri Nahdlatul Ulama (NU), Pendiri Pesantren Tebuireng, Pahlawan Nasional dan Pejuang Kemerdekaan. Ia dilahirkan di Pesantren Gedang, Tambakrejo, Jombang pada tanggal 14 Februari 1871/24 Dzul Qa'da 1287 H. Putra ke-11 dari Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah, pengasuh Pesantren Keras (Misrawi, 2010, pp. 34–36). Kiai Hasyim merupakan seorang ulama produktif yang menulis kitab-kitab, terbukti terdapat lebih dari 20 kitab dan risalah yang ditemukan dan beberapa di antaranya telah dicatat dan diterbitkan oleh berbagai penerbit. Bahkan beberapa diantaranya telah banyak dikomentari, tahqiq, disarankan, dan dijadikan penelitian dan pengembangan oleh berbagai pihak, seperti kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, at-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan, Dhau'u al-Mishbah fi Bayani Ahkam an-Nikah, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan lain-lain.

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang memuat konsep pendidikan yang diselesaikan pada hari Minggu, 22 Jumadil Akhir 1343 H. KH. Hasyim Asy'ari menulis buku ini atas dasar kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu. KH. Hasyim Asy'ari nampaknya menginginkan agar dalam menjalankan kegiatan keagamaan dibarengi dengan perilaku sosial yang santun (al-akhlak al-karimah) (Wahid, 2018, p. 33). Lebih lanjut, Kiai Hasyim melihat berdasarkan pengamatan pribadi, ia mulai menemukan adanya pergeseran budi pekerti di kalangan santri, mengingat banyaknya santri yang bersekolah di Tebuireng dari berbagai daerah, dengan karakteristik yang berbeda-beda, ciri-ciri karakter, dan perspektif sosial. Sehingga dipandang perlu dibuat sebuah buku yang ringkas, aplikatif, singkat, dan komprehensif.

Kitab ini memuat etika bagi peserta didik dan pendidik, serta merupakan ikhtisar Adab al-Mu'allim karya Syekh Muhammad bin Sahnun (wafat 256 H/871 M); Ta'lim al-Muta'allim fi Tariq at-Ta'allum karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji (w.591 H); dan Tadzkirat al-Saml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim oleh Syekh Ibnu Jama'ah. Buku ini Berisi 8 bab, diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy

Tebuireng. Di akhir buku banyak terdapat pengenalan dari para ulama, seperti: Syekh Sa'id bin Muhammad al-Yamani (guru di Masjidil Haram, dengan mazhab Syafii), Syekh Abdul Hamid Sinbal Hadidi (profesor di Masjid Agung, Masjid, dengan mazhab Hanafi), Syekh Hasan bin Said al-Yamani (Guru Besar Masjidil Haram), dan Syekh Muhammad 'Ali bin Sa'id al-Yamani (Yasin & Karyadi, 2014).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Islam KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam bukunya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, menjelaskan bahwa setelah iman dan takwa, harus diiringi dengan etika dan moral. Hal ini merupakan landasan yang sangat penting dalam proses pendidikan, artinya tenaga kependidikan harus memilikinya, baik peserta didik maupun pendidik, baik moral, akhlak, maupun etika dalam pendidikan. (Rosyidin, 2021a, p. 37).

Kitab ini memuat delapan bab, yaitu tentang keutamaan ilmu, adab guru terhadap diri sendiri, adab murid terhadap diri sendiri, adab murid terhadap guru, adab guru terhadap murid, adab murid terhadap ilmu, adab guru terhadap ilmu, dan tata krama terhadap buku atau kitab (Haq, 2020). Namun dari delapan hal tersebut dapat ditarik ke dalam empat pembahasan pokok, yaitu (1) etika terhadap Tuhan, (2) etika terhadap diri sendiri, (3) etika terhadap orang lain, (4) etika terhadap guru, dan (5) etika terhadap ilmu pengetahuan. (Rosyidin, 2021b, p. 449). Tentang etika terhadap Allah, Kiai Hasyim mengatakan, ada kualifikasi bagi guru dan murid, yaitu (1) menetapkan niat dan membersihkan hati. Niat merupakan kedudukan penting dalam proses ilmiah. Terkait hal itu, Kiai Hasyim berpesan agar berorientasi pada keridhaan Allah, menghidupkan syariat Islam, menerangi hati, mengamalkan ilmu, dan mendekati diri kepada Allah. Sebaliknya agar tidak berorientasi pada hal-hal duniawi, seperti memperoleh pangkat, jabatan, kekayaan, kehormatan, atau sesuatu yang patut dibanggakan. (Asy'ari, nd, hal. 25).

Bukan berarti tidak bisa berhubungan dengan hal-hal duniawi, misalnya bekerja, berinteraksi, mencari nafkah, dan sebagainya, namun justru tidak menjadikannya sebagai tujuan utama. Syaikh an-Nawawi al-Bantani menjelaskan mengapa niat duniawi perlu dihindari dalam hal prinsip-prinsip dalam agama, karena harapan dunia jika tidak dapat dicapai akan menimbulkan perasaan enggan menjalankan tugas manusia sebagai hamba Allah. Dukacita yang berlebihan atas kegagalan dunia, dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap ketentuan Tuhan (al-Bantani, 2005). Untuk itu sangat penting adanya proses pembersihan hati dari sifat-sifat yang dapat merusak niat, seperti dendam, iri hati, akhlak tercela, dan keyakinan yang menyimpang dari perintah Allah. Hati yang bersih akan lebih mudah menerima ilmu dan memahaminya (Asy'ari, nd, hal. 24).

Kemudian, (2) membiasakan beribadah kepada Allah. Pembiasaan beribadah kepada Tuhan dilakukan secara bertahap. Tentu saja ada banyak jenis ibadahnya, antara lain shalat, puasa, zakat, dzikir, dll. Namun jika sudah melembaga ke dalam suatu lembaga pendidikan, sebaiknya dibuatkan kurikulum yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan agar dapat terstruktur, misalnya membiasakan berdzikir, membaca Al-Quran, dan berdoa ketika masuk kelas, membiasakan shalat Dhuha, dll. Selain itu juga dengan membacakan *qasidah* atau lagu-lagu yang bernuansa pendidikan agama, seperti asmaul husna, sifat-sifat Allah, rukun iman dan Islam, dll. Bisa juga melalui hafalan Al-Qur'an, hafalan Hadits, atau sumpah ulama. Selanjutnya perlu dibentuk organisasi-organisasi ekstra berbasis keagamaan, seperti kesenian al-Banjari, hadrah, pengajian, (Rosyidin, 2021b, p. 441).

Sedangkan etika terhadap diri sendiri mengacu pada kualifikasi pribadi seorang siswa dan guru agar terjadi proses transformasi keilmuan yang ideal. Artinya secara mental dan psikis, seorang siswa siap menerima ilmu, dan guru siap mengajarkan ilmu. Turunan dari penggolongan ini yaitu disiplin waktu. Seorang siswa harus pandai membagi waktu. Kiai Hasyim memberikan saran waktu belajar yang tepat, seperti pada malam hari, di dalam kamar, dan tidak dekat dengan tempat yang menimbulkan gangguan. (Asy'ari, nd, hal. 26). Hal ini juga dikemukakan oleh az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* (Ismail, n.d.).

Selain itu, dalam etika terhadap diri sendiri, orang yang berilmu haruslah wira'i dan qana'ah. Sikap wara' menurut Kiai Hasyim adalah *ikhthiyath* (hati-hati) terhadap segala sesuatu yang diharamkan, baik itu pakaian, makanan, minuman, barang penunjang belajar, perumahan, kebutuhan hidup, dan lain-lain. cahayanya tetap bersinar, dan tidak meredup, sehingga tetap enak menerima ilmu. Maka perlu adanya pembelajaran tentang halal dan haram dalam pendidikan agama, baik secara substansi maupun cara mendapatkannya (Asy'ari, nd, hal. 27).

Wara' atau sering disebut wira'i dalam bahasanya berarti menjauhi perbuatan haram dan subhat yang tidak jelas halal dan haramnya (Yunus, 1990). Artinya kemampuan seseorang yang menerapkan wira'i untuk meninggalkan segala sesuatu yang haram dan yang tidak jelas halal dan haramnya (az-Zarnuji, 2005). ada

beberapa sikap dan perilaku yang menjadi perwujudan wira'i antara lain; menjaga lidah dari ghibah, tidak berpikir buruk, tidak suka menyinggung perasaan orang lain, menjaga pandangan dari apa yang haram dilihat, tidak berdusta, tidak pamer, rajin berinfak, tidak berkhianat sombong, menjaga shalat lima waktu, berjamaah, dan menjalankan sunnah (Asrari, 1963).

Kiai Hasyim mengatakan, sikap qona'ah yang dimaksud adalah hidup sederhana, menerima apa yang diberikan Allah, baik makanan maupun pakaian. Seorang pelajar yang belajar harus hidup sederhana dan tidak boros. Bahkan Kiai Hasyim menganjurkan untuk tidak makan terlalu banyak, karena terlalu kenyang dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar. Makanan yang dikonsumsi juga diatur, yaitu dengan mengonsumsi makanan yang sehat, tidak terlalu banyak mengonsumsi makanan yang dapat menimbulkan penyakit dan menyebabkan pelupa (perlu penelitian lebih lanjut), seperti kolesterol, lemak, dan terlalu asam dan berlendir, dll. makanan yang disebutkan tidak boleh dimakan terlalu banyak atau secukupnya, yaitu susu, ikan, kacang-kacangan, cuka, dll (Asy'ari, nd, hal. 26–27).

Menurut Imam al-Qushairiyah disebutkan bahwa qana'ah berarti tidak menginginkan hal-hal yang tidak bermanfaat, dan menganggap hal-hal yang ada cukup. (al-Qusyairy, 2007). Sedangkan al-Ghazali mengkaitkannya dengan sikap menerima dan merasa cukup atas pemberian Tuhan (al-Ghazali, 2008). Hamka memberikan beberapa contoh qana'ah yang dapat diterapkan, yaitu ikhlas menerima apa adanya, berusaha diiringi doa, sabar menerima ketentuan Allah, bertawakal, dan tidak tertarik pada tipu daya dunia. (Hamka, 2005).

Untuk etika terhadap sesama, memilih perkumpulan yang mendukung proses pembelajaran dan menciptakan iklim gotong royong dalam kebaikan, menjadi dua hal yang ditegaskan Kiai Hasyim. Sahabat yang wajib dipilih adalah yang baik, kuat agamanya, bertakwa, wara' suci hatinya, baik harga diri, dan tidak banyak berselisih paham dengan teman yang lain. Namun bukan berarti Kiai Hasyim melarang santrinya untuk bergaul dengan siapa pun dan latar belakang apa pun, namun dalam konteks yang dimaksud Kiai Hasyim, yaitu pembelajaran perlu memperlakukan ranah silaturahmi, termasuk persoalan lawan jenis, dan kenalan. Adapun nantinya di tengah masyarakat tentunya dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan bidang pekerjaannya masing-masing dengan lingkungan dan tantangan yang berbeda-beda. (Asy'ari, nd, hal. 29).

Untuk iklim gotong royong, hal ini tentu saja merupakan perintah agama yaitu surat al-Maidah ayat 2 yaitu saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan serta menghindari saling membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Iklim tersebut dapat diwujudkan dengan cara belajar bersama, saling membantu untuk saling mengingatkan agar tegak lurus dengan niat awal, termasuk membantu murajaah/mengulang pelajaran yang belum dipahami. Padahal, kata Kiai Hasyim, jika ada teman-teman yang kesulitan biaya hidup selama menuntut ilmu, sebaiknya bahu-membahu membantu.

Selanjutnya etika interaktif dan simbiosis mutualisme antara guru dan murid banyak dijelaskan oleh Kiai Hasyim. Peneliti hanya memberikan garis besarnya saja. Siswa menghormati guru dan bersikap sopan kepada guru. Namun sebaliknya, guru juga sebagai timbal balik harus menjalankan tugas dan kewajibannya dalam memberikan ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Guru juga wajib memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswanya. Etiket timbal balik guru-siswa sangat penting untuk diterapkan karena keduanya merupakan unsur utama dalam proses pendidikan.

Kelima, adab terhadap ilmu. Pertama, siswa harus rajin membaca tahsin (perbaikan) atau tahqiq (koreksi) dan tingkat pemahaman guru. Kiai Hasyim menyarankan agar siswa mengoreksi bahan bacaan sebelum menghafalnya, baik kepada guru maupun teman yang dianggap mampu (Asy'ari, nd, hal. 66). Oleh karena itu dalam sistem pendidikan pesantren terdapat model pengajian sorogan, yaitu siswa membacakan kitab kepada gurunya, untuk dikoreksi benar dan salahnya. Model ini biasanya diperuntukkan bagi siswa menengah ke atas yang mahir membaca buku (Bisri dkk 2002).

Selanjutnya adab terhadap kitab sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pertama, Kiai Hasyim menyarankan agar semua santrinya memiliki buku, baik membeli, menyewa, maupun meminjam. Kedua, meminjamkan buku kepada siswa lain yang tidak mampu, asalkan bisa dipercaya. Ketiga, jangan letakkan buku di lantai. Menata kitab-kitab pada rak buku juga ada aturannya yaitu Al-Quran harus berada di paling atas, atau paling kanan jika posisinya mendarat, disusul kitab tafsir, hadis, tafsir hadis, syahadat, ushul fiqh, fiqh, nahwu, shorof, kitab puisi, arudh, lalu kitab-kitab lainnya. Keempat, dalam melakukan peminjaman buku harus memperhatikan dengan baik dan hati-hati, jangan sampai lupa mengembalikannya sesuai dengan yang dipinjam. Kelima, diutamakan dalam keadaan suci pada saat membaca buku atau menulis catatan ilmu agama.

Yang terpenting, Kiai Hasyim meminta para santri untuk tidak sembarangan berpindah ilmu, artinya satu ilmu dikuasai satu per satu, lalu berpindah ke ilmu lain. Hal ini menghindari ketidakefektifan dalam

memahami ilmu pengetahuan, sehingga nantinya ketika mengamalkan ilmu tidak terjadi kesalahpahaman, bahkan menyesatkan.

Pada bab pertama, Kiai Hasyim sejak awal memberikan gambaran tentang keutamaan atau keutamaan ilmu dan orang-orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan. Misalnya saja mengutip surat al-Bayyinah ayat 7, bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shaleh adalah Khoir al-Bariyah, yakni sebaik-baik makhluk. Maka itu adalah *takyid* (larangan) mendapat keuntungan dari ayat terakhir surat tersebut, bahwa yang dimaksud dengan sebaik-baik makhluk adalah orang-orang yang rendah hati'. Allah menjelaskan dalam ayat dan surat yang lain yaitu surat al-Fathir:28 bahwa hamba-hamba yang rendah hati, yaitu para ulama (ahli ilmu). Maka Kiai Hasyim menarik tiga premis yang berkaitan. Premis utamanya adalah seorang hamba Allah yang beriman dan beramal shaleh adalah makhluk yang paling baik. Premis minor pertama, sebaik-baik makhluk adalah manusia yang rendah hati. Premis minor kedua, hamba yang rendah hati adalah ilmuwan (Asy'ari, nd, hal. 13).

Para filosof memandang khusyu' adalah hati yang mantap dalam menerima kebenaran, hati yang penuh konsentrasi dan perhatian. Stabil disini secara filosofis, dapat dihubungkan dengan keadaan pikiran, fokus, bijaksana dan mampu menyikapi kenyataan dengan sikap yang benar. Terkait dengan proses pembelajaran tentunya seorang siswa harus rendah hati dalam menerima ilmu dan tidak tergoda melakukan hal-hal yang mengganggu kestabilan respon hati dalam menerima ilmu (Jasminto, 2023, p. 210).

Pengajaran Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim di Pesantren Tebuireng dari Waktu-waktu

Sebagaimana tercantum dalam buku ini, aslinya tertulis dalam naskah yang penyelesaiannya diselesaikan oleh mushannif (penulis), KH. M. Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Jumadil Akhir 1343 H atau bertepatan dengan tanggal 17 atau 18 Januari 1925. Tidak banyak catatan mengenai pengajaran kitab di Pesantren Tebuireng, padahal penulisnya adalah pendiri pesantren tersebut. Namun ada catatan penting yang ditulis oleh KH. Abul Choer Kendal dalam buku otobiografinya yang berjudul "Minhah al-Hannan fi Tarjamati ibn Abdil Mannan" diterjemahkan oleh Naifah Hasan Rasyid ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Otobiografi Putra Abdul Mannan".

Dalam buku tersebut, Kiai Abul Chaer yang merupakan alumnus Pesantren Tebuireng menceritakan pengalaman dan sejarah pembelajarannya selama menjadi santri di Pesantren Tebuireng sekitar tahun 1346 H atau tahun 1928 Masehi. Menariknya, di dalamnya terdapat daftar nama guru dan nama buku yang diajarkan. Muncul nama Kiai Anas Lumajang yang mengajarkan dua kitab, yaitu kitab Maushul at-Thullab ila Qawaid al-'Arab karya Syekh Khalid bin Abdillah al-Azhari dan kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya Hadratussyaikh. KH. M. Hasyim Asy'ari. Dari data tersebut terlihat bahwa pada tahun dimana Kiai Hasyim masih hidup, hanya berjarak sekitar tiga tahun saja sejak selesainya kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim yang ditulis, diajarkan oleh orang lain, bukan Komposer (Chaer, 2019, hal. 27).

Selain data tersebut, belum ada data pendukung yang menjelaskan kajian kitab tersebut setelah tahun 1946. Dalam jadwal pengajian Ramadhan akhir tahun 1970-an, kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim tidak muncul. Bahkan ada kitab Ta'lim Muta'allim karya Syekh Burhanuddin bin Ibrahim az-Zarnuji. Kedua buku tersebut membahas permasalahan yang hampir sama yaitu adab santri dalam menuntut ilmu (IZ Haq, komunikasi pribadi, 15 Juli 2023). Jadi kemungkinan besar, pada era tahun 70an kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak diajarkan, karena salah satu alumminya yaitu KH. Mishbahuddin mengatakan, tidak ada pengajian *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* di Tebuireng pada tahun 1977-1978, melainkan kitab Ta'lim al-Muta'allim (Mishbahuddin, komunikasi pribadi, 17 Juli 2023). Begitu pula pada tahun 1984-1990, Farurrozi, seorang alumni menjelaskan bahwa pada saat itu, ia sedang menuntut ilmu di Tebuireng dan tidak menemukan bacaan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. (Fakhrurrozi, komunikasi pribadi, 17 Juli 2023).

Kemudian ditemukan kembali pada jadwal pengajian pashan (puasa) Pesantren Ramadhan Tebuireng tahun 1417 H/1996 M yang dikeluarkan oleh Qishmu at-Tarbiyah wa at-Ta'lim (penyelenggara pendidikan dan pengajaran), bahwa kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang dibaca di bandongan (belajar umum) yang dibacakan oleh KH. Fahmi Amrullah Hadzik atau Gus Fahmi yang tak lain adalah cucu dari KH. Hasyim Asy'ari sendiri di Aula Sebalah Utara setiap shalat Ashar dimulai pertengahan Sya'ban hingga minggu terakhir Ramadhan (Qism at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, 1996).

Menurut Alumni Tebuireng, Fawaid Abdullah, Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan kitab-kitab lain karya Kiai Hasyim baru saja diperkenalkan kembali oleh salah satu cucunya yang lain, kakak laki-laki Gus Fahmi, yakni KH. Muhammad Ishom Hadzik pada tahun 1991/1992. Pada tahun itu, Gus Ishom banyak mengumpulkan naskah-naskah kakeknya dan mencetaknya kembali, termasuk kitab *Adab al-'Alim wa al-*

Muta'allim (F. Abdullah, komunikasi pribadi, 17 Juli 2023). Gus Ishom terus membagikan salinan dan cetakan kitab-kitab Kiai Hasyim, agar sedikit demi sedikit dibaca oleh para kiai dan ustadz di hadapan para santri. Kemudian kitab-kitab tersebut dikodifikasi menjadi satu kitab besar yang diberi nama "Irsyadussary fi Jam'i Mushannafat asy-Syaikh Hasyim Asy'ari" yang terbit pertama kali pada tahun 2007. Sedangkan Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* adalah baru diterbitkan setelah disalin ulang oleh Gus Ishom pada tahun 1993/1994 (VM Mirza, komunikasi pribadi, 17 Juli 2023).

Gus Fahmi menjelaskan, sebelum Inisiatif Gus Ishom sejak tahun 1992 mengoleksi karya kakeknya, belum ada pengajian *Hadratussyaikh* buku. Gus Ishom mengumpulkan karya-karya Kiai Hasyim yang tersebar dari para santrinya yang masih hidup saat itu. Hal ini menunjukkan peran Gus Ishom dalam menghadirkan kembali karya-karya Kiai Hasyim setelah lebih dari 40 tahun disembunyikan dan tidak diajarkan di Tebuireng. (F. Amrullah, komunikasi pribadi, 17 Juli 2023). Dalam tesis Asnawi Nur Rois di IAIN Sunan Ampel Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim), menyebutkan data jadwal pengajian di Tebuireng pada masa Kiai Hasyim masih hidup. Sayangnya, tahun penerapan jadwal tersebut tidak dicantumkan. Namun informasi sumber jadwalnya ada dari KH. Mahfudz Anwar, suami Nyai Abidah putri KH. Ma'shum Aly dan Nyai Khoiriyah Hasyim. Jadi kalau dikaitkan dengan tahun aktif Kiai Mahfudz belajar di Tebuireng sekitar tahun 1930-an sebelum menikah pada tahun 1937. Dalam tabel jadwal, nama kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak muncul, lagi-lagi, malah muncul nama *Ta'lim Muta'allim* yang dibacakan oleh badal/ustadz yang tidak disebutkan namanya. Di sana terdapat beberapa kitab yang dibaca langsung oleh Kiai Hasyim, seperti Tafsir Baidhawi, Iqna', Fathul Qarib, Qiroah Sab'ah karya Asy-Syathibi, Uqduh Juman dan Tarsir Jalalin. Kitab-kitab tersebut dibaca oleh Kiai Hasyim pada waktu setelah Ashar, setelah Maghrib, setelah Subuh, dan pada pagi hari pukul 06.00-07.00 (Rois, 1988, hal. 67).

Pada tahun 2000-an, pengajian kitab Kiai Hasyim digalakkan. Sampai saat ini Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* bersama dengan beberapa kitab lain karya Kiai Hasyim, seperti Dhau'u al-Mishbah fi Bayani Ahkam an-Nikah, Ziyadat at-Ta'liqat dan at-Tibyan fi Nahyi an-Muqatha'ati al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan, seiring ditemukannya satu per satu naskah baru termasuk risalah dan pidatonya di forum Masyumi dan NU, dikaji ulang. Apalagi pada masa asuhan KH. Salahuddin Wahid atau Gus Sholah periode 2006-2020. Selain itu, keberadaan Maktabah Turats Islami Tebuireng yang dikelola oleh Gus Zaki Hadzik (adik Gus Ishom/ meninggal dunia pada tahun 2020) sebagai pemegang hak penerbitan buku-buku tersebut, terus mendorong pendistribusiannya ke pesantren lain di luar Tebuireng. (Muchibin & Ma'arif, 2022, hal. 46). Saat ini kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dipelajari di pondok dan sekolah. Di Pondok Pesantren buku ini langsung diolah oleh Pengasuh Tebuireng, KH. Abdul Hakim Mahfudz dengan racikan bandongan dan sorogan setiap Sabtu malam dan Minggu. Dibacakan makna pegon oleh dua santri senior yaitu Ustadz Ilham Zidal Haq dan Ustadz Syifa'ul Fuad dan dijelaskan oleh pengasuhnya. Pengajian yang diajarkan oleh Pengasuh dimulai pada tanggal 4 April 2020/20 Sya'ban 1441 H. dan khatam pertama pada tanggal 24 Sya'ban 1442 H bertepatan dengan hari Sabtu tanggal 27 Maret 2021. Saat ini, pengajian kitab tersebut telah diulang menjelang khatam ketiga. Hingga penelitian ini dilakukan, pada iterasi ketiga ini telah sampai pada artikel tentang adab siswa ketika bersama guru.

Di sekolah-sekolah buku ini juga digunakan untuk mengisi pelajaran muatan lokal agama tentang akhlak dan dimasukkan dalam kurikulum formal (F. Abdallah, komunikasi pribadi, 14 Maret 2023). Misalnya saja di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng, buku ini diajarkan setiap hari Minggu, Senin, dan Kamis di setiap kelas yang dijadwalkan. Metode yang digunakan adalah bandongan di kelas dengan model ceramah dan tanya jawab. Guru-guru tersebut adalah Ustadz Lutfi, Ustadz Syam'un dan Ustadz Liham yang diberikan surat keputusan atau surat keterangan mengajar oleh Kepala Sekolah. Sepengetahuannya, kajian buku ini sudah ada sejak sebelum tahun 2014 (Ni'maturrohman, komunikasi pribadi, 2 Juni 2023).

Selain pengajian yang diajarkan oleh pengasuhnya, ada juga kajian yang lebih mendalam dan kekinian yang diajarkan oleh KH. Musta'in Syafi'i di Aula lantai 1 Gedung KH. Gedung M. Yusuf Hasyim. Kajian yang digelar Institut Kajian Islam Tebuireng ini fokus pada isi dan kontekstualisasi isi kitab tersebut. Pesertanya juga tidak biasa, beberapa pelatih, asatidz, dan mahasiswa perguruan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari berjumlah sekitar 30 orang. Kiai Ta'in, memberikan cara pandang baru dalam kajian kitab, yang dipadukan dengan perkembangan masa kini dan pemikiran terkini. Pengajian ini disiarkan langsung di Youtube Tebuireng Official, media sosial resmi Pesantren Tebuireng,

Di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah (MASS) ada dua jalur untuk mempelajari kitab ini. Pertama, seperti yang dilakukan SMA A. Wahid Hasyim, dilaksanakan di setiap kelas dengan guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Mata pelajaran ini diajarkan dalam dua jam pelajaran dalam seminggu. Guru yang

bertugas antara lain, kelas X oleh H. Zainul Arifin, M.Pd.I., kelas XI oleh Drs. H. Shidiq, M.Pd.I., dan kelas XII oleh Drs. KH Fahmi Amrullah

Kedua, pengajian bandongan secara berjamaah di halaman rumah setelah shalat Dhuha pagi sebelum aktif kegiatan belajar mengajar. Pada kesempatan kali ini kiai memberikan penjelasan lebih lengkap dan panjang lebar karena tidak ada target waktu yang disesuaikan dengan kompetensi, sedangkan kelas harus sesuai dengan target perencanaan yang telah ditentukan dalam program semester, program tahunan, silabus, dan lain-lain (Subhan, komunikasi pribadi, 2 Juni 2023). Pada tingkat SMP, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah (MTsSS) juga memasukkan materi kitab ini ke dalam kurikulum sebagai bagian dari muatan lokal pesantren. Masuk sebagai mata pelajaran moral, buku ini terbagi menjadi 3 (tiga) materi dengan rincian sepertiga tuntas di kelas VII, sepertiga tuntas di kelas VIII, dan sisanya tuntas di kelas IX, sehingga selama tiga tahun targetnya adalah untuk menyelesaikan (Zuhdi, komunikasi pribadi, 2 Juni 2023).

Untuk kategori pesantren selain pesantren pusat, 3 pesantren di lokasi terpisah juga mengadakan pengajian bandongan kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, baik diikuti oleh seluruh santri maupun dibagi menjadi Kelompok Diniyah. Misalnya saja di Pondok Pesantren Sains (Trensains) Tebuireng Jombang Ngoro Jombang, dimana Ketua Pondok Ustadz Arif Khuzaini membacanya di hadapan santri putra setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 20.00-20.30, sedangkan santri putri membacanya setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 20.00-20.30. Selasa dan Rabu pukul 20.00-20.30 (K. Arif, komunikasi pribadi, 23 Juli 2023). Berbeda dengan Pondok Tebuireng Kesamben yang mempunyai unit IPA MTs-MA Salahuddin Wahid. Di sana buku ini diajarkan oleh Ustadz Mudhfar Ma'ruf setiap malam Selasa setelah Isya dan hanya siswi yang hadir, karena tidak ada acara untuk laki-laki (SA Rusyda, komunikasi pribadi, 2 Juni 2023). Di Pondok Mojosoongo (5 km dari pusat Tebuireng ke utara) yang diisi oleh SMK Khoiriyah Hasyim mempunyai sistem yang sangat berbeda. Pengajian kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim diajarkan oleh guru pembimbing masing-masing ruangan pada waktu yang berbeda-beda, antara lain setelah Isya pada hari Senin, dan ada pula yang dilaksanakan setelah mengaji setelah Subuh setiap hari kecuali hari Selasa dan Jumat. Untuk Pondok Putri Tebuireng, materi buku ini dimasukkan dalam bacaan Diniyah setelah Ashar, seminggu sekali atau dua kali. (F. Jalaluddin, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023).

Tabel 1:
 Mempelajari kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim di Pesantren Tebuireng

No	Name of Unit/House	Yes/No	Time	Place	Participant	Method	Information
1	Boys' Pondok	There is	Saturday Night, after Isya'	Tebuireng Mosque	Students and Managers	Bandongan and Sotosan	Sotosan is carried out by appointed Ustadz (Ustadz Syaif and Ustadz Ilham, explained by the Caregiver
			Early Sunday night (a few months still not started)	Hall 1st Floor Gd Yusuf Hasyim/Broadcast on Youtube and Zoom	Management/Manajemen/ Ma'had Aly/online participants/alumni	Bandongan and Sotosan	Explained by Kiai by prioritizing more contemporary and contextual content and explanations
2	Girls' Pondok	There is	Diniyah Afternoon, after Ashar	Ulul Albab Mosque	Santri, at a certain level	Bandongan	Diniyah is a religious study activity in the afternoon which is integrated with the school
3	Pondok Kesamben	There is	Tuesday Night, After Isha	Dormitory Hall	Students and Managers	Bandongan	Read and translated by the head of the Islamic boarding school and students interpret and listen
2	Pondok Trensains Jombang	There is (while vacuum)	Male students every Saturday and Sunday, 20.00-20.30 Female students every Tuesday and Wednesday at 20.00-20.30	Salahuddin Wahid Mosque	Students	Bandongan	Read and translated by the head of the Islamic boarding school and students interpret and listen
3.	Pondok Mojosoongo (Khoiriyah Hasyim Vocational School)	There is	After reciting the Koran after Fajr	Room	Students	Bandongan	Read and translate by room coaches and students interpret and listen
4	Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah	There is	Included in the Active KBM	Class	Santri/Student	Bandongan and Q&A	Read and translate by the teacher and students interpret and listen
			After the Dhuha prayer in the morning congregation before entering the first hour of class	Page	Santri/Student	Bandongan	Read and translate by kiai and students interpret and listen
5	MTs Salafiyah Syafi'iyah	There is	Entered KBM Active	Class	Santri/Student	Bandongan and Q&A	Read and translate by the teacher and students interpret and listen
6	SNIA A. Wahid Hasyim	There is	Entered into Active KBM, Sunday, Monday, and Thursday	Class	Santri/Student	Bandongan and Q&A	Read and translate by the teacher and students interpret and listen
7	Muallimin Madrasah	There is	Included in the Active KBM	Class	Students	Bandongan and Q&A	Read and translate by the teacher and students interpret and listen
8	SMP Sains	There is	Tuesday Morning 3 times a month before class	Teacher's room	Teachers	Bandongan and Q&A	Read by the Head of Pondok Pondok and listening teacher staff
9	Khoiriyah Hasyim Vocational School	There isn't any					Already covered with recitation in the room
10	Trensains High School	There isn't any					It has been covered with recitation at the mosque
11	SMP A. Wahid Hasyim	There isn't any					Because the student's ability was deemed not to have met the criteria, was replaced by the Tarim Muta'allim.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan terkait Pendidikan Etika di Pesantren Tebuireng melalui Pengajian Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, terbagi menjadi 4 kategori, yaitu (1) etika terhadap Allah, (2) etika terhadap diri sendiri, (3) etika terhadap guru, dan (4) etika terhadap Sains.

Sejarah pengajian kitab di Pesantren Tebuireng terbagi menjadi 4 periode, (1) periode awal atau masa penulis masih hidup dimana kitab tersebut diajarkan oleh penulis dan dilanjutkan oleh murid-murid penulis (1926- 1947), (2) masa pertengahan, yaitu masa hilangnya karya-karya Kiai Hasyim (1947-1991), (3) masa pengumpulan karya dan upaya kodifikasi Gus Ishom (1991-2003), dan (4) masa pengajaran dan

penyebaran karya-karya Kiai Hasyim secara masif, kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim diajarkan di pesantren maupun di sekolah-sekolah (2003-sekarang). Pada poin 4 memuat upaya-upaya yang dilakukan dalam merawat KH. Salahuddin Wahid dan KH. Abdul Hakim Mahfudz.

Penyerapan kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim di kalangan santri melalui pengajaran kitab baik sorogan maupun bandongan, baik di sekolah-sekolah dalam kurikulum formal, maupun di pesantren yang diampu oleh ustadz dan kiai, memberikan dampak positif bagi kehidupan. siswa dan guru dalam hal etika dan perilaku, seperti penghormatan terhadap guru, kinerja guru/pengelola, serta semangat belajar.

Penelitian ini tentu membutuhkan pengembangan lebih jauh dan mendalam, maka peneliti merekomendasikan untuk ada penelitian lanjutan yang berangkat dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdallah, F. (2023, March 14). *Wawancara Majelis Ilmi Pondok Putra Pesantren Tebuireng* [Personal communication].
- Abdullah, F. (2023, July 17). *Wawancara Alumni Pesantren Tebuireng tahun 1990an* [Personal communication].
- al-Bantani, N. (2005). *Syarh Nashaih al-Ibad*. al-Haramain.
- al-Ghazali, A. H. (2008). *Ihya Ulumuddin Jilid III*. Dar al Fikr.
- al-Qusyairy, Z. ibn Q. (2007). *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Pustaka Amani.
- Amrullah, F. (2023, July 17). *Wawancara Gus Fahmi* [Personal communication].
- Arif, K. (2023, July 23). *Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Sains Tebuireng Jombang* [Personal communication].
- Asrari, K. (1963). *Al-Bayanul Mushaffa fi Washiatil Musthafa*. Karya Toha Putra.
- Asy'ari, M. H. (n.d.). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yahtaju ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'allumih wa ma Yatawaqqaf alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*. Pustaka Warisan Islam Pesantren Tebuireng.
- az-Zarnuji, B. (2005). *Ta'lim al-Muta'allim*. Mutiara Ilmu.
- Bisri, A. M., & dkk. (2002). *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Departemen Agama.
- Chaer, A. (2019). *Minhah al-Hannan fi Tarjamati ibn Abdil Mannan*. Literasi Nusantara.
- Fakhrurrozi. (2023, July 17). *Wawancara dengan Alumni Pesantren Tebuireng tahun 1980an* [Personal communication].
- Hamka. (2005). *Tasawuf Moderen*. PT Pustaka Panji Mas.
- Haq, I. Z. (2020, September 10). Pelajar Harus Paham Tasawuf, Hadratussyaikh Rekomendasikan Kitab Ini. *Tebuireng Online*. <https://tebuireng.online/pelajar-harus-paham-tasawuf-hadratussyaikh-rekomendasikan-kitab-ini/>
- Haq, I. Z. (2023, July 15). *Wawancara Qori' Adab al-Alim wa al-Muta'allim* [Personal communication].
- Ismail, I. ibn. (n.d.). *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Dar al-Ilm.
- Jalaluddin, F. (2023, June 6). *Wawancara dengan Koordinator Pembina Pondok Mojosoongo SMK Khoiriyah Hasyim* [Personal communication].
- Jasminto. (2023). *Filosofi Diktatik-Metodik Pendidikan Pesantren*. Leterasi Nusantara.
- Mirza, V. M. (2023, July 17). *Wawancara Penerbit Pustaka Warisan Islam Tebuireng* [Personal communication].
- Mishbahuddin. (2023, July 17). *Wawancara dengan Alumni Tebuireng tahun 1970an* [Personal communication].
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Kompas Gramedia.
- Muchibin, A., & Ma'arif, M. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>
- Ni'maturrohman. (2023, June 2). *Wawancara Wakil Kelapa Sekolah SMA A. Wahid Hasyim* [Personal communication].
- Qism at-Tarbiyah wa at-Ta'lim. (1996). *Qaimatu Barnamij Ta'lim fi Syahri Ramadhan bi Ma'had Tebuireng al-Islami*. Pesantren Tebuireng.

- Rois, A. N. (1988). *Mengungkap Tentang Langkah-Langkah Upaya Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur)*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Malang.
- Rosyidin, M. A. (2021a). AKHLAK DAN ADAB GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(1), Article 1.
- Rosyidin, M. A. (2021b). Pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5370>
- Rusyda, S. A. (2023, June 2). *Wawancara Ustadzah Pondok Tebuireng Kesamben* [Personal communication].
- Subhan. (2023, June 2). *Wawancara Kelapa MASS Tebuireng* [Personal communication].
- Wahid, S. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Hadratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Pustaka Tebuireng.
- Yasin, A. M., & Karyadi, F. (2014, March 25). Pengasuh Tebuireng Periode Pertama KH. M. Hasyim Asy'ari (1899 – 1947) (Bag 1). *Tebuireng Online*. <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periode-pertama-kh-m-hasyim-asyari-1899-1947-bag-1/>
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Zuhdi. (2023, June 2). *Wawancara dengan Kepala MTs Salafiyah Salafiyah Tebuireng* [Personal communication].